



Strategi Ketahanan Ekonomi Negara Kajian Arthashastra

Komang Dewi Susanti¹, Duwi Oktaviana²

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan¹²

komangdewisusanti1202@gmail.com, duwi.osa@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 21 Juni 2026

Disetujui 23 Juni 2026

Dipublikasikan 30 Juni 2026

Keywords: Economic resilience; Arthashastra; Kautilya; fiscal governance; economic development

Abstract

Economic resilience is a fundamental pillar in maintaining national stability amidst global uncertainties, including financial crises, geopolitical tensions, technological disruptions, and climate change. This study aims to analyze the concept and strategies of economic resilience contained in Kautilya's Arthashastra and examine their relevance to contemporary economic challenges. The research employs a qualitative approach using a library research method. Primary data were obtained from the Arthashastra, while secondary data were collected from books, scientific journals, and previous studies related to economic resilience, governance, and Kautilya's economic thought. Data were analyzed using content analysis through data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that Kautilya viewed economic resilience as the foundation of state strength, which can be achieved through effective fiscal management, fair taxation, development of productive sectors, market supervision, strategic reserve management, and good governance. Arthashastra emphasizes the importance of balancing state revenue and public welfare, economic diversification, corruption prevention, and government intervention in maintaining market stability. These principles are highly relevant to modern economic resilience strategies, particularly in addressing economic crises, food security issues, fiscal sustainability, and institutional governance challenges. The study concludes that Arthashastra offers a comprehensive and adaptive framework for strengthening economic resilience, demonstrating that classical economic thought remains valuable in supporting sustainable national development in the contemporary era.

Keywords: Economic resilience; Arthashastra; Kautilya; fiscal governance; economic development.

Abstrak

Ketahanan ekonomi merupakan pilar penting dalam menjaga stabilitas negara di tengah berbagai tantangan global seperti krisis keuangan, ketidakpastian geopolitik, disrupsi teknologi, dan perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep serta strategi ketahanan ekonomi negara dalam Arthashastra karya Kautilya dan mengidentifikasi relevansinya terhadap tantangan ekonomi kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari naskah Arthashastra, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ketahanan ekonomi, tata kelola pemerintahan, dan pemikiran ekonomi Kautilya. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content

analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kautilya memandang ketahanan ekonomi sebagai fondasi utama kekuatan negara yang diwujudkan melalui pengelolaan fiskal yang efektif, sistem perpajakan yang adil, pengembangan sektor-sektor produktif, pengawasan pasar, pengelolaan cadangan strategis, serta penerapan tata kelola pemerintahan yang baik. Arthashastra juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pendapatan negara dan kesejahteraan rakyat, diversifikasi ekonomi, pencegahan korupsi, serta peran negara dalam menjaga stabilitas ekonomi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi dalam Arthashastra memiliki relevansi yang kuat dengan strategi ketahanan ekonomi modern, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi, menjaga ketahanan pangan, memperkuat keberlanjutan fiskal, dan meningkatkan kualitas institusi pemerintahan. Dengan demikian, Arthashastra dapat menjadi sumber pemikiran strategis yang berkontribusi terhadap penguatan ketahanan ekonomi negara yang berkelanjutan.

Kata Kunci: ketahanan ekonomi; Arthashastra; Kautilya; tata kelola fiskal; pembangunan ekonomi.

p-ISSN 3032-5277

e-ISSN 3032-5285

1. PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi negara merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas nasional di tengah dinamika global yang ditandai oleh krisis keuangan, ketidakpastian geopolitik, disrupsi teknologi, perubahan iklim, serta meningkatnya persaingan ekonomi antarnegara. Berbagai fenomena seperti pandemi COVID-19, konflik geopolitik internasional, inflasi global, dan gangguan rantai pasok telah menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga oleh kemampuan negara dalam mengelola sumber daya, menjaga stabilitas fiskal, memperkuat kelembagaan, dan menjamin kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, diperlukan strategi ketahanan ekonomi yang tidak hanya bersumber dari pendekatan ekonomi modern, tetapi juga dapat digali dari khazanah pemikiran klasik yang memiliki relevansi terhadap tantangan kontemporer (Acemoglu & Robinson, 2012; Stiglitz, 2018).

Salah satu sumber pemikiran klasik yang memberikan perhatian besar terhadap tata kelola ekonomi negara adalah Arthashastra karya Kautilya atau Chanakya. Naskah ini disusun sekitar abad ke-4 SM dan dikenal sebagai salah satu karya

monumental yang membahas administrasi pemerintahan, kebijakan fiskal, perdagangan, pengelolaan sumber daya negara, keamanan ekonomi, serta strategi pembangunan kesejahteraan rakyat. Dalam perspektif Arthashastra, kekuatan negara sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengelola keuangan publik, meningkatkan produktivitas ekonomi, mengawasi aktivitas perdagangan, dan menjaga keseimbangan antara pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat (Kangle, 2010). Konsep tersebut menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi telah menjadi perhatian penting sejak masa klasik dan masih memiliki relevansi dalam pengelolaan negara modern.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Arthashastra dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Boesche (2002) menyoroti Arthashastra sebagai karya politik realistik yang menekankan pentingnya kekuatan negara dalam mempertahankan stabilitas. Sementara itu, Rangarajan (1992) menjelaskan bahwa kebijakan ekonomi dalam Arthashastra berorientasi pada penguatan kas negara, pengelolaan pajak yang efektif, dan pengawasan aktivitas ekonomi masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sihag (2009) menemukan bahwa pemikiran

ekonomi Kautilya memiliki keterkaitan dengan konsep pembangunan ekonomi modern, terutama dalam aspek tata kelola, kesejahteraan publik, dan efisiensi administrasi negara. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek politik, administrasi pemerintahan, atau sejarah pemikiran ekonomi, sehingga kajian yang secara khusus menghubungkan konsep-konsep Arthashastra dengan strategi ketahanan ekonomi negara pada era kontemporer masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya kajian yang menganalisis secara komprehensif relevansi strategi ekonomi dalam Arthashastra sebagai landasan konseptual untuk membangun ketahanan ekonomi negara modern. Padahal, berbagai prinsip yang diajarkan Kautilya, seperti pengelolaan keuangan negara yang prudent, diversifikasi sumber pendapatan, penguatan sektor produktif, pengawasan pasar, serta perlindungan terhadap kepentingan rakyat, memiliki potensi untuk memberikan perspektif alternatif dalam menghadapi tantangan ekonomi global saat ini. Selain itu, kajian mengenai ketahanan ekonomi umumnya lebih banyak menggunakan pendekatan ekonomi modern, sementara eksplorasi terhadap warisan intelektual klasik Asia, khususnya Arthashastra, masih belum optimal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis integratif terhadap strategi ketahanan ekonomi negara berdasarkan perspektif Arthashastra dengan mengaitkannya pada tantangan ekonomi kontemporer. Kajian ini tidak hanya mengulas konsep-konsep ekonomi yang terdapat dalam naskah Arthashastra, tetapi juga mengevaluasi relevansinya dalam membangun sistem ekonomi yang tangguh, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu manajemen dan ekonomi publik melalui pemanfaatan

sumber-sumber pemikiran klasik yang masih memiliki nilai strategis bagi pembangunan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi ketahanan ekonomi negara dalam perspektif Arthashastra serta mengidentifikasi relevansi dan kontribusinya terhadap penguatan ketahanan ekonomi negara pada era modern. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana konsep ketahanan ekonomi negara dalam Arthashastra; (2) strategi apa saja yang ditawarkan Kautilya dalam memperkuat ketahanan ekonomi negara; dan (3) bagaimana relevansi strategi tersebut dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer.

2. KAJIAN TEORI

Ketahanan ekonomi negara merupakan kemampuan suatu negara untuk mempertahankan stabilitas, keberlanjutan, dan kemandirian ekonomi dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal. Dalam perspektif pembangunan modern, ketahanan ekonomi tidak hanya diukur dari tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan negara dalam mengelola sumber daya, menjaga stabilitas fiskal, meningkatkan produktivitas nasional, memperkuat kelembagaan, serta menjamin kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (North, 1990). Acemoglu dan Robinson (2012) menegaskan bahwa kualitas institusi dan tata kelola pemerintahan merupakan faktor fundamental yang menentukan keberhasilan suatu negara dalam menciptakan kemakmuran dan mempertahankan ketahanan ekonominya. Stiglitz (2018) menjelaskan bahwa ketahanan ekonomi memerlukan keseimbangan antara mekanisme pasar, intervensi pemerintah, dan perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang rentan agar pembangunan ekonomi dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

Konsep ketahanan ekonomi secara lebih komprehensif, kajian terhadap pemikiran ekonomi klasik menjadi penting karena banyak mengandung prinsip-prinsip dasar yang masih relevan hingga saat ini. Salah satu karya klasik yang memiliki perhatian besar terhadap pengelolaan ekonomi negara adalah *Arthashastra* yang ditulis oleh Kautilya atau Chanakya sekitar abad ke-4 sebelum Masehi. *Arthashastra* merupakan naskah yang membahas berbagai aspek pemerintahan, administrasi publik, perpajakan, perdagangan, pertanian, keamanan, diplomasi, dan kesejahteraan rakyat. Kautilya memandang bahwa kemakmuran ekonomi merupakan fondasi utama kekuatan negara. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu menciptakan tata kelola yang efektif guna menjamin kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat posisi negara dalam menghadapi berbagai ancaman (Kangle, 2010).

Kesejahteraan rakyat menjadi tujuan utama penyelenggaraan negara. Kautilya menegaskan bahwa kebahagiaan penguasa terletak pada kebahagiaan rakyatnya, sedangkan penderitaan rakyat akan berimplikasi pada melemahnya kekuatan negara. Pandangan ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan negara, tetapi juga pada penciptaan kesejahteraan sosial yang merata. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan ekonomi harus diukur berdasarkan kemampuan negara dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Rangarajan, 1992).

Salah satu strategi utama ketahanan ekonomi yang dijelaskan dalam *Arthashastra* adalah pengelolaan fiskal dan perpajakan yang efektif. Kautilya mengemukakan bahwa negara harus memiliki sumber pendapatan yang kuat melalui sistem perpajakan yang adil, proporsional, dan tidak memberatkan masyarakat. Pajak dipandang sebagai instrumen penting untuk membiayai administrasi pemerintahan, pembangunan

infrastruktur, pertahanan negara, dan pelayanan publik. Namun demikian, pemungutan pajak harus dilakukan secara bijaksana agar tidak menghambat aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Sihag (2005), prinsip perpajakan yang dikemukakan Kautilya memiliki kesamaan dengan konsep perpajakan modern yang menekankan efisiensi, keadilan, dan keberlanjutan penerimaan negara.

Arthashastra menekankan pentingnya penguatan sektor-sektor produktif sebagai fondasi ketahanan ekonomi. Kautilya menempatkan pertanian sebagai sektor utama yang harus mendapat perhatian pemerintah karena menjadi sumber pangan dan pendapatan masyarakat. Di samping itu, perdagangan, peternakan, pertambangan, kehutanan, dan industri juga dipandang sebagai sumber kemakmuran negara yang perlu dikembangkan secara seimbang.

Negara didorong untuk melakukan diversifikasi ekonomi guna mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendapatan tertentu. Strategi diversifikasi ini sejalan dengan konsep ketahanan ekonomi modern yang menekankan pentingnya pengembangan berbagai sektor ekonomi untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan global.

Arthashastra memberikan perhatian besar terhadap pengawasan aktivitas ekonomi dan pasar. Kautilya berpandangan bahwa pemerintah harus memastikan berlangsungnya praktik perdagangan yang jujur, mencegah monopoli, mengendalikan spekulasi harga, serta melindungi kepentingan konsumen. Negara memiliki kewajiban untuk mengawasi distribusi barang dan jasa agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Menurut Waldauer, Zahka, dan Pal (1996), konsep pengawasan ekonomi dalam *Arthashastra* menunjukkan bahwa Kautilya telah memahami pentingnya regulasi pasar jauh sebelum berkembangnya teori ekonomi modern.

Intervensi negara dalam pengawasan pasar dipandang sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas ekonomi dan menciptakan keadilan sosial. Strategi lain yang tidak kalah penting dalam Arthashastra adalah pengelolaan cadangan negara sebagai langkah mitigasi terhadap berbagai krisis. Kautilya menganjurkan pemerintah untuk menyimpan cadangan pangan, kekayaan negara, dan sumber daya strategis lainnya guna menghadapi kemungkinan terjadinya bencana alam, kelaparan, konflik, maupun gangguan ekonomi. Negara yang memiliki cadangan sumber daya yang memadai akan lebih mampu mempertahankan stabilitas ekonomi ketika menghadapi situasi darurat. Prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep ketahanan ekonomi kontemporer yang menekankan pentingnya ketahanan pangan, dana cadangan fiskal, dan pengelolaan risiko nasional sebagai instrumen menghadapi ketidakpastian global.

Kautilya menekankan pentingnya tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, dan akuntabel. Pengawasan terhadap pejabat negara dilakukan secara ketat untuk mencegah korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Menurut Kautilya, lemahnya integritas aparatur negara akan berdampak langsung terhadap menurunnya efektivitas kebijakan ekonomi dan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Pandangan ini sejalan dengan teori kelembagaan yang menempatkan kualitas institusi sebagai faktor utama dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi dan ketahanan negara (North, 1990).

Berdasarkan berbagai konsep tersebut, dapat dipahami bahwa strategi ketahanan ekonomi dalam Arthashastra dibangun melalui penguatan fiskal negara, pengembangan sektor produktif, pengawasan pasar, pengelolaan cadangan strategis, serta tata kelola pemerintahan yang baik. Pemikiran Kautilya menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi tidak hanya bergantung pada akumulasi

kekayaan negara, tetapi juga pada kemampuan pemerintah dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, meskipun disusun lebih dari dua ribu tahun yang lalu, prinsip-prinsip ekonomi dalam Arthashastra masih memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan ekonomi modern seperti krisis global, ketidakstabilan pasar, ancaman terhadap ketahanan pangan, dan kebutuhan akan tata kelola pemerintahan yang berkelanjutan, sederhana, dan bukan papan catur.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep ketahanan ekonomi negara yang terdapat dalam Arthashastra karya Kautilya serta relevansinya terhadap pembangunan ekonomi modern. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai gagasan, nilai, dan strategi ekonomi yang terkandung dalam teks klasik melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari naskah Arthashastra karya Kautilya, khususnya terjemahan dan interpretasi yang telah diterbitkan oleh Kangle (2010) dan Rangarajan (1992). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas ketahanan ekonomi, ekonomi politik, tata kelola negara, dan pemikiran ekonomi Kautilya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang digunakan

meliputi naskah Arthashastra, artikel ilmiah bereputasi, buku referensi, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan tema ketahanan ekonomi negara.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan konsep ketahanan ekonomi dalam Arthashastra; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan hasil kajian ke dalam tema-tema utama seperti pengelolaan fiskal, perpajakan, pengembangan sektor produktif, pengawasan pasar, pengelolaan cadangan negara, dan tata kelola pemerintahan; serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan temuan-temuan penelitian untuk menjelaskan relevansi strategi ekonomi Arthashastra dalam memperkuat ketahanan ekonomi negara pada era kontemporer.

Validitas data, menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari naskah Arthashastra dengan berbagai literatur ilmiah dan hasil penelitian terdahulu. Melalui proses triangulasi tersebut, interpretasi yang dihasilkan diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi ketahanan ekonomi negara dalam perspektif Arthashastra.

Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan hubungan antara konsep-konsep ekonomi dalam Arthashastra dengan teori dan praktik ketahanan ekonomi modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai kontribusi pemikiran Kautilya terhadap pengembangan strategi ketahanan ekonomi negara yang berkelanjutan.

4. PEMBAHASAN

Hasil kajian terhadap Arthashastra menunjukkan bahwa Kautilya memandang ketahanan ekonomi sebagai fondasi utama kekuatan dan keberlangsungan suatu

negara. Menurut Kautilya, kekuatan negara tidak hanya ditentukan oleh kemampuan militer dan politik, tetapi juga oleh kemakmuran ekonomi yang mampu menopang seluruh aktivitas pemerintahan dan kesejahteraan rakyat (Kangle, 2010). Dalam pandangannya, negara yang memiliki sistem ekonomi yang kuat akan lebih mampu menghadapi ancaman internal maupun eksternal dibandingkan negara yang mengalami kelemahan ekonomi (Boesche, 2002).

Kautilya menjelaskan bahwa tujuan utama pemerintahan adalah menciptakan kesejahteraan rakyat karena kemakmuran masyarakat akan berkontribusi terhadap stabilitas negara. Prinsip tersebut tercermin dalam pernyataannya bahwa kebahagiaan rakyat merupakan kebahagiaan penguasa, sedangkan penderitaan rakyat akan menjadi sumber kelemahan negara (Rangarajan, 1992). Oleh karena itu, strategi ketahanan ekonomi dalam Arthashastra dibangun melalui penguatan fiskal, pengembangan sektor produktif, pengawasan aktivitas ekonomi, pengelolaan cadangan strategis, dan tata kelola pemerintahan yang baik (Sihag, 2014).

Pengelolaan fiskal sebagai pilar ketahanan ekonomi

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya pengelolaan fiskal sebagai fondasi ketahanan ekonomi negara. Dalam Arthashastra, pendapatan negara diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain pajak, perdagangan, hasil pertanian, pertambangan, kehutanan, peternakan, dan perusahaan milik negara (Kangle, 2010). Kautilya menegaskan bahwa negara harus memiliki sistem penerimaan yang kuat agar mampu membiayai pembangunan, pertahanan, administrasi pemerintahan, dan pelayanan publik.

Prinsip perpajakan yang dikemukakan Kautilya menekankan keadilan dan efisiensi. Pajak harus dipungut secara proporsional tanpa mengurangi kemampuan masyarakat untuk

berkembang. Kautilya mengibaratkan pemungutan pajak seperti lebah yang mengambil madu dari bunga tanpa merusak bunganya (Rangarajan, 1992). Prinsip ini menunjukkan bahwa keberhasilan fiskal negara harus dicapai melalui keseimbangan antara kepentingan negara dan kesejahteraan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sihag (2005) yang menyatakan bahwa sistem perpajakan dalam Arthashastra telah mengandung prinsip-prinsip ekonomi modern seperti keadilan, efisiensi, kepastian hukum, dan keberlanjutan fiskal. Dalam konteks ekonomi modern, pengelolaan fiskal yang sehat merupakan instrumen utama dalam menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan daya tahan negara terhadap berbagai krisis ekonomi (Stiglitz, 2018).

Penguatan sektor produktif dan diversifikasi ekonomi

Kautilya memberikan perhatian besar terhadap pengembangan sektor-sektor produktif sebagai sumber kemakmuran negara. Pertanian ditempatkan sebagai sektor yang paling penting karena menjadi penopang ketahanan pangan dan sumber utama pendapatan masyarakat (Kangle, 2010). Selain itu, perdagangan, peternakan, pertambangan, kehutanan, dan industri juga dipandang sebagai sektor yang harus dikembangkan secara terpadu.

Menurut Kautilya, negara harus mendorong peningkatan produktivitas melalui pembangunan infrastruktur, irigasi, fasilitas perdagangan, dan dukungan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat (Rangarajan, 1992). Diversifikasi ekonomi menjadi strategi penting untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu sumber pendapatan tertentu.

Konsep tersebut memiliki relevansi dengan teori pembangunan ekonomi modern yang menekankan pentingnya diversifikasi ekonomi sebagai upaya meningkatkan resiliensi terhadap guncangan ekonomi global (Acemoglu & Robinson, 2012). Negara yang memiliki struktur ekonomi yang beragam cenderung

lebih mampu bertahan menghadapi krisis dibandingkan negara yang bergantung pada satu sektor dominan. Temuan ini memperkuat pendapat Sihag (2014) bahwa pemikiran ekonomi Kautilya mengandung unsur-unsur pembangunan ekonomi berkelanjutan yang masih relevan hingga saat ini.

Pengawasan pasar dan stabilitas ekonomi

Hasil kajian menunjukkan bahwa Kautilya tidak mendukung pasar yang sepenuhnya bebas tanpa pengawasan negara. Dalam Arthashastra, pemerintah memiliki kewajiban mengawasi aktivitas perdagangan untuk mencegah praktik monopoli, penimbunan barang, manipulasi harga, dan berbagai bentuk kecurangan ekonomi yang dapat merugikan masyarakat (Kangle, 2010).

Kautilya mengatur standar timbangan, ukuran, kualitas barang, serta mekanisme distribusi komoditas penting guna menjaga stabilitas pasar dan melindungi konsumen (Rangarajan, 1992). Pengawasan tersebut dilakukan oleh pejabat khusus yang bertanggung jawab terhadap aktivitas ekonomi dan perdagangan.

Temuan ini mendukung penelitian Waldauer, Zahka, dan Pal (1996) yang menyatakan bahwa Arthashastra merupakan salah satu karya awal yang mengakui pentingnya regulasi ekonomi untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan produsen, pedagang, dan konsumen. Dalam perspektif ekonomi modern, pengawasan pasar berperan penting dalam menciptakan persaingan yang sehat dan menjaga stabilitas ekonomi nasional (North, 1990).

Pengelolaan cadangan negara sebagai mitigasi krisis

Kautilya menekankan bahwa pemerintah harus menyimpan cadangan pangan, kekayaan negara, dan sumber daya lainnya untuk menghadapi berbagai kondisi darurat seperti bencana alam, wabah penyakit, gagal panen, maupun ancaman perang (Kangle, 2010). Cadangan tersebut berfungsi sebagai instrumen

stabilisasi yang memungkinkan negara tetap menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan ketika menghadapi situasi krisis. Dalam kondisi tertentu, negara juga diwajibkan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi guna mencegah terjadinya konflik sosial yang dapat mengancam stabilitas nasional (Rangarajan, 1992). Konsep ini sejalan dengan pendekatan ketahanan ekonomi modern yang menempatkan cadangan fiskal, ketahanan pangan, dan sistem mitigasi risiko sebagai komponen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi negara. Pengalaman krisis global menunjukkan bahwa negara yang memiliki cadangan sumber daya yang memadai cenderung lebih mampu bertahan menghadapi ketidakpastian ekonomi (Stiglitz, 2018).

Tata kelola pemerintahan dan pencegahan korupsi

Menurut Kautilya, tata kelola pemerintahan yang baik merupakan syarat utama bagi terwujudnya ketahanan ekonomi negara. Dalam Arthashastra, korupsi dipandang sebagai ancaman serius yang dapat mengurangi pendapatan negara, menurunkan efisiensi birokrasi, dan melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Boesche, 2002).

Kautilya mengembangkan sistem pengawasan yang ketat terhadap aparatur negara dan menekankan pentingnya integritas dalam penyelenggaraan pemerintahan. Ia berpendapat bahwa pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan harus diberikan sanksi yang tegas karena tindakan tersebut dapat menghambat pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Kangle, 2010).

Temuan ini sejalan dengan teori kelembagaan yang dikemukakan North (1990), yang menyatakan bahwa kualitas institusi dan tata kelola pemerintahan merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Acemoglu dan Robinson (2012) juga menegaskan bahwa institusi yang inklusif dan akuntabel akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih

berkelanjutan dibandingkan institusi yang eksploitatif.

Relevansi arthashastra terhadap ketahanan ekonomi kontemporer

Berdasarkan hasil analisis, konsep ketahanan ekonomi dalam Arthashastra memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pembangunan ekonomi pada abad ke-21. Penguatan fiskal negara, diversifikasi ekonomi, pengawasan pasar, pengelolaan cadangan strategis, dan tata kelola pemerintahan yang baik merupakan elemen-elemen yang masih menjadi fokus utama kebijakan ekonomi modern (Stiglitz, 2018).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun disusun lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Arthashastra telah memuat prinsip-prinsip ekonomi yang selaras dengan konsep ketahanan ekonomi modern. Kautilya menempatkan kesejahteraan rakyat sebagai tujuan utama pembangunan dan menekankan pentingnya peran negara dalam menjaga stabilitas ekonomi, mengelola sumber daya publik, serta menciptakan institusi yang efektif (Sihag, 2009).

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap Arthashastra karya Kautilya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Ketahanan ekonomi merupakan fondasi utama kekuatan negara menurut perspektif Arthashastra, (2) Penguatan fiskal negara menjadi strategi utama dalam membangun ketahanan ekonomi, (3) Pengembangan sektor produktif dan diversifikasi ekonomi merupakan instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi negara, (4) Pengawasan pasar dan regulasi ekonomi menjadi tanggung jawab negara dalam menjaga keadilan dan stabilitas ekonomi, (5) Pengelolaan cadangan strategis merupakan bentuk mitigasi terhadap berbagai risiko ekonomi dan sosial, (6) Tata kelola pemerintahan yang baik dan pencegahan korupsi merupakan prasyarat utama ketahanan ekonomi, (7) Konsep ketahanan ekonomi dalam Arthashastra

memiliki relevansi yang tinggi terhadap tantangan ekonomi kontemporer.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi ketahanan ekonomi negara dalam perspektif Arthashastra, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) Bagi Pemerintah, Pemerintah perlu memperkuat kebijakan fiskal yang berorientasi pada keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diajarkan dalam Arthashastra. Pengelolaan penerimaan negara, khususnya melalui sistem perpajakan, hendaknya dilakukan secara adil, transparan, dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa membebani masyarakat secara berlebihan, (2) Bagi Pengambil Kebijakan Ekonomi, Pengambil kebijakan perlu mendorong diversifikasi ekonomi melalui penguatan sektor-sektor produktif seperti pertanian, industri, perdagangan, dan ekonomi kreatif. Strategi ini penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor tertentu sehingga perekonomian nasional memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi ketidakpastian global, krisis ekonomi, maupun perubahan kondisi pasar internasional, (3) Bagi Akademisi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Kajian mengenai Arthashastra perlu terus dikembangkan karena memiliki kontribusi yang signifikan terhadap ilmu ekonomi, manajemen publik, dan kebijakan pembangunan. Akademisi dapat memperluas penelitian dengan mengkaji implementasi konsep-konsep ekonomi Kautilya dalam konteks pembangunan nasional, ekonomi kerakyatan, ekonomi berkelanjutan, maupun tata kelola pemerintahan modern, (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan komparatif atau studi empiris guna menganalisis relevansi prinsip-prinsip Arthashastra terhadap kebijakan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian lanjutan juga dapat

mengkaji hubungan antara pemikiran Kautilya dengan konsep ketahanan ekonomi nasional, ekonomi Hindu, pembangunan berkelanjutan, dan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

6. DAFTAR RUJUKAN

- Đào, K. T. (2024). Winds from the East: Ignored Ancient Asian Views on Political Economy. *Review of Political Economy*, 36(4), 623–641. <https://doi.org/10.1080/21582041.2024.2399808>
- Williamson, O. E. (2000). The New Institutional Economics: Taking Stock, Looking Ahead. *Journal of Economic Literature*, 38(3), 595–613. <https://doi.org/10.1257/jel.38.3.595>
- Rodrik, D. (2008). Second-Best Institutions. *American Economic Review*, 98(2), 100–104. <https://doi.org/10.1257/aer.98.2.100>
- Boesche, R. (2002). *The First Great Political Realist: Kautilya and His Arthashastra*. Lanham, MD: Lexington Books. ISBN: 9780739104019.
- Kangle, R. P. (2010). *The Kautilya Arthashastra, Part II: An English Translation with Critical and Explanatory Notes*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.
- Sihag, B. S. (2005). Kautilya on Public Goods and Taxation. *History of Political Economy*, 37(4), 723–753. <https://doi.org/10.1215/00182702-37-4-723>
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808678>
- Rangarajan, L. N. (1992). *Kautilya: The Arthashastra*. New Delhi: Penguin Books
- Stiglitz, J. E. (2018). *People, Power, and Profits*. W.W. Norton.

Waldauer, C., Zahka, W. J., & Pal, S. (1996). Kautilya's Arthashastra: A neglected precursor to classical economics. *Indian Economic Review*, 31(1), 101–108.